

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Sastra

Pengertian sastra, yaitu etimologi diambil dari bahasa Barat seperti *literature*. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata sas, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk Harimurti (2008:16). Menurut Teeuw (2019: 22-23), sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata sas yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, sedangkan kata tra menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti sebuah alat yang digunakan untuk mengajar, sebagai buku petunjuk atau sebagai media pengajaran.

Al-Ma'ruf (2021: 12-13) mengungkapkan sastra berperan penting bagi kehidupan manusia. Dalam proses pembelajaran, sastra bermanfaat sebagai media untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sosial, budaya dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Hal-hal terkait kehidupan sosial, lingkungan hidup, perpecahan, keindahan dan kedamaian, kejujuran, kemanusiaan, kebencian serta ketuhanan semuanya terangkum dalam sastra. Alhasil, pembelajaran sastra berperan sangat penting dalam membangun karakter bangsa yang saat ini sedang diambang batas kehancuran dan sangat memprihatinkan seluruh komponen bangsa Indonesia.

Sumardjo (2019) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang

membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Menurut Saryono (2019: 17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2019: 20).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 2024). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut (Abrams, 2018) disebut sebagai fiksi historis (*historcal fiction*). Jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biografical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi Sejarah dan Perkembangannya I Made Suarta 27 (*nonfiction fiction*).

Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya. Menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda.

Berdasarkan pengertian sastra diatas penulis menyimpulkan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk karya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran karena memuat kisah-kisah kehidupan yang inspiratif dan juga dapat dijadikan sebagai media hiburan dan informasi.

2. Fungsi Sastra

Siminto dan Retno (2019:16-17) menjelaskan mengenai fungsi sastra, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sebagai bentuk kritik sosial. Sastra juga dipandang sebagai fenomena yang berkaitan dengan masyarakat, sehingga karya yang dihasilkan seorang pengarang juga beragam dan menjadi refleksi permasalahan sosial. Adapun fungsi sastra bagi masyarakat sebagai berikut.

- a. Fungsi rekreatif merupakan peran sastra untuk memberikan hiburan bagi masyarakat, utamanya pembaca karya sastra.
- b. Fungsi didaktif merupakan peran sastra sebagai pengarah atau memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam karya.

- c. Fungsi estetis diartikan sebagai kedudukan sastra untuk memberi aspek keindahan kepada pembacanya.
- d. Fungsi moralitas yaitu peran sastra untuk memberi pengetahuan mengenai perilaku kepada pembaca.
- e. Fungsi religius yaitu peran sastra untuk menghasilkan karya yang memuat pengetahuan agama yang dijadikan pandangan hidup bagi pembaca maupun penikmat karya tersebut.

Sastra juga melahirkan berbagai bentuk karya yang mampu memberikan dampak bagi penikmatnya. Karya sastra dapat diartikan sebagai suatu hasil rekaan atau imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan, baik novel, cerpen serta karya tulis lainnya. Wellek dan Warren 2019:140 (dalam Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, 2021:2) juga mengartikan karya sastra sebagai struktur yang bersifat kompleks. Pengertian struktur merujuk dalam susunan berupa urutan dari unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Disamping itu, karya sastra juga digunakan sebagai media menyampaikan kritik sosial, budaya serta hal-hal yang melingkupi masyarakat. Pandangan sepadan juga diungkap oleh Darma (2024:3) bahwa karya sastra merupakan bagian dari seni. Cabang sastra yang menaunginya juga bersifat seni, seperti teori sastra atau *literary theory* merupakan teori yang mengungkapkan sifat karya sastra sebagai bagian dari seni, begitu juga dengan kritik sastra atau *literary criticism* yaitu bentuk kritik terhadap karya sastra yang dianggap bagian dari seni dan sejarah sastra yang juga menganggap karya sastra sebagai bagian dari seni.

Selain itu, karya sastra memiliki fungsinya tersendiri utamanya bagi pembaca. Karya sastra juga lahir dan mengangkat

berbagai problematika yang ada di kehidupan, sehingga sudah tentu memiliki kebermanfaatan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Karya sastra menjadi satu sarana untuk memberi kesadaran pembaca mengenai kebenaran-kebenaran dalam hidup.
- b. Karya sastra juga memberikan pengetahuan serta pemahaman baru berkaitan dengan manusia, dunia dan kehidupan.
- c. Karya sastra mampu memberi kepuasan batin bagi para pembacanya. Dalam karya sastra juga memuat sebuah aspek kebenaran yang sesungguhnya, seperti halnya kisah masa lampau mengenai perjuangan.
- d. Karya sastra tidak hanya terbatas pada satu kebangsaan saja, melainkan sifat permasalahannya yang universal atau luas.
- e. Karya sastra juga memberikan nilai estetika atau keindahan didalam cerita.
- f. Didalam karya sastra juga memberikan suatu penghayatan, baik mengenai nilai-nilai keagamaan maupun sosial.
- g. Melalui karya sastra, juga berusaha membudayakan. Maksudnya sebagai manusia haruslah memiliki kecakapan dan tanggap terhadap peristiwa di kehidupan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sastra memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai pembelajaran dan pengetahuan untuk mengedukasi banyak hal, sebagai media komunikasi dan informasi serta menjadi satu sarana untuk memberi kesadaran pembaca mengenai kebenaran-kebenaran dalam hidup.

3. Nilai Dalam Sastra

Nilai dalam sastra merujuk pada berbagai aspek yang terkandung dalam karya sastra yang dapat memberikan makna, pelajaran, atau wawasan kepada pembaca. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai cerminan kehidupan, pedoman moral, atau gambaran budaya suatu masyarakat. (Faturrahman :2016) Secara umum, nilai dalam sastra dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berikut:

- a. Nilai Moral, Berhubungan dengan ajaran tentang baik dan buruk dalam kehidupan. Biasanya mengandung pesan etika dan budi pekerti yang dapat dijadikan pedoman bagi pembaca. Contoh: Kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan keberanian.
- b. Nilai Religius (Keagamaan), Berkaitan dengan ajaran agama dan spiritualitas. Mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai-nilai keimanan. Contoh: Kesabaran, ketakwaan, keikhlasan, dan doa.
- c. Nilai Sosial Berkaitan dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Mengajarkan norma, adat istiadat, serta interaksi sosial yang baik. Contoh: Gotong royong, solidaritas, dan toleransi.
- d. Nilai Budaya Berkaitan dengan adat, kebiasaan, dan warisan budaya suatu kelompok masyarakat. Sering ditemukan dalam sastra daerah atau sastra yang menggambarkan identitas suatu bangsa. Contoh: Upacara adat, bahasa daerah, dan kebiasaan tradisional.
- e. Nilai Estetika (Keindahan) Berkaitan dengan unsur keindahan dalam karya sastra, baik dari segi bahasa, gaya, maupun penggambaran peristiwa. Membantu pembaca merasakan emosi

dan pengalaman melalui imajinasi. Contoh: Penggunaan metafora, simbolisme, dan diksi yang indah.

- f. Nilai Edukasi (Pendidikan) Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada pembaca. Dapat berupa nilai sejarah, ilmu pengetahuan, atau kearifan lokal. Contoh: Kisah perjuangan pahlawan dalam novel sejarah.

Karya sastra sering kali mengandung kombinasi dari beberapa, menjadikannya sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan sosial kepada pembaca. Nilai-nilai dalam novel dapat menjadi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap pentingnya pengetahuan tentang nilai-nilai dalam kehidupan. Dengan demikian, dari beberapa pandangan tersebut dapat dirumuskan bahwa nilai erat kaitannya dengan kegiatan menimbang, yakni menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian dilanjutkan dengan memberi keputusan yang mana orientasi dari keputusan dapat diarahkan pada nilai material dan kerohanian.

Nilai secara umum diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan berharga oleh manusia, yang dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai berfungsi sebagai dasar bagi individu maupun masyarakat dalam menentukan pilihan dan menilai suatu tindakan, apakah dipandang baik atau buruk, pantas atau tidak pantas (Notonogoro, 2019 : 53)

Menurut Quyen seperti dikutip oleh Achmad Sanusi (Sanusi: 2018: 34) karakteristik nilai adalah sebagai berikut:

- a. Berkelanjutan, sehingga membantu memelihara keberlanjutan kepribadian manusia dan masyarakat.

- b. Keyakinan, sehingga berkaitan erat dengan sisi emosi manusia
- c. Opsional, sehingga nilai sering disebut sebagai konsepsi memilih.
- d. Tujuannya abstrak sehingga bersifat mengatasi atas tindakan dan situasi.
- e. Menjadi standar atas pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia, dan peristiwa.
- f. Bersifat hierarki sehingga dapat membedakan nilai dari norma dan perilaku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra mengandung banyak nilai diantaranya nilai moral, nilai sosial, nilai religius, nilai estetika, nilai budaya, dan nilai pendidikan, dimana nilai-nilai ini sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

4. Pengertian Nilai Moral

Kata moral secara etimologi sama dengan etika meskipun dalam bahasa aslinya berbeda, moral dapat diartikan nilai dan norma yang dapat mengatur tingkah laku orang atau kelompok orang dan dapat dijadikan sebuah pegangan. Bersama dengan itu (Nurgiyantoro, 2019:27) mengemukakan bahwa moral dalam sastra, yaitu hikmah yang dapat diambil pembaca melalui sastra dan dapat mendapatkan manfaat yang baik. Nilai adalah sifat penting dan berguna bagi manusia, nilai dan moral dalam berinteraksi dengan masyarakat memiliki kepentingan bagi diri sendiri. Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan nilai yang baik dan buruk yang timbul sebagai suatu yang baik berasal dari diri seseorang (Susilo, Nugroho & Sari, 2021:94).

Sedangkan Menurut Kenny (Ayu, Mulyaningsih & Khuzaemah, 2021:124) moral dalam karya sastra adalah cerita

sebagai suatu saran yang bisa berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, dan bisa ditafsirkan melalui sebuah cerita yang bersangkutan dengan pembaca.

Pengertian Nilai moralitas adalah segala yang berkaitan dengan etika adat atau sopan santun. Qoyyimah & Suparman (2020:69) berpendapat bahwa nilai itu memiliki segala bentuk sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan, dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan. Jadi, dari beberapa pendapat diatas telah jelas bahwa nilai moral adalah nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang.

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Kenny via Nurgiyantoro (2019: 321) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Menurut Sayuti (2020: 188), bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Jenis nilai moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan tuhan (Nurgiantoro, 2022:441-442).

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik buruknya perilaku manusia, yang mana nilai moral ini sangat erat kaitannya dengan perilaku sopan santun dan kebiasaan adat istiadat pada suatu masyarakat tertentu.

Menurut Nurgiantoro (2013: 323-324), wujud dari penyampaian moral secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain (orang lain), dan manusia dengan Tuhan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri (Moral Individual)

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan seperti menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, percaya diri, mengakui kesalahan, sadar diri, berjanji, penyesalan, dan hal lain yang lebih berhubungan dengan diri individu itu sendiri.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (Moral Sosial) Dalam kehidupan ini, manusia pun sering berhubungan dengan manusia lain. Seperti, kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua kepada anak, tanggung jawab orang tua kepada anak, nasihat orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat antar teman atau saudara, berbagi atau memberi, berterima kasih, tolong menolong, peduli sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak, menghormati.
3. Hubungan manusia dengan Tuhan (Moral Religi) Permasalahan lain yang sering dialami manusia dalam kehidupan adalah permasalahan antara dirinya dengan Tuhannya. Permasalahan ini berhubungan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya. Seperti, bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, memuji keagungan Tuhan. Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang

lain. Kedua hal tersebut merupakan “lahan” yang banyak memberikan inspirasi bagi penulis, khususnya penulis sastra Indonesia modern. Hal itu mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan.

Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya sastra sangat erat kaitannya dengan agama, sosial dan individual. Sastra juga dapat menjadi perantara yang mencakup semua aspek dalam kehidupan manusia serta hubungannya sebagai makhluk sosial baik itu dengan Tuhan, dengan sesama manusia di lingkungan sekitar ataupun dengan dirinya sendiri.

5. Ciri-Ciri Nilai Moral

Menurut Bertens (2021: 143-147) nilai moral mempunyai ciri-ciri

- a. Berkaitan dengan tanggung jawab,
Berkaitan dengan Tanggung Jawab Hal ini ditandai dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seseorang dikatakan bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.
- b. Berkaitan dengan hati nurani,
Berkaitan dengan Hati Nurani Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbuhan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.
- c. Mewajibkan,
Mewajibkan Dapat dikatakan bahwa kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-

nilai ini menyangkut pribadi manusia sebagai keseluruhan, sebagai totalitas.

d. Bersifat formal

Bersifat Formal Kita merealisasikan nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu “tingkah laku moral”. Nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang “murni”, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksud dengan nilai moral bersifat formal. Max Scheler mengungkapkan hal yang sama juga dengan menegaskan bahwa nilai-nilai moral “membonceng” pada nilai-nilai lain.

Jadi dapat disimpulkan beberapa ciri-ciri nilai moral diantaranya yaitu bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, bersifat formal dan mewajibkan.

6. Fungsi Nilai Moral

Adanya nilai moral pada diri manusia secara umum memiliki fungsi untuk mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia, yang sekaligus juga menjadi tujuannya. Adapun nilai moral memiliki beberapa fungsi yang dijabarkan sebagai berikut ini, dikutip dari buku Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan oleh Rudy Hidana (Rudi 2022: 16).

- a. Menjamin terwujudnya harkat dan martabat pribadi seseorang dan kemanusiaan.
- b. Menjadi motivasi manusia agar bersikap dan bertindak dengan penuh kebaikan yang didasari atas kesadaran kewajiban dengan berlandaskan moral.
- c. Menjaga keharmonisan hubungan sosial antar manusia, karena moral menjadi landasan rasa percaya terhadap sesama.

- d. Membuat manusia menjadi lebih bahagia secara rohani dan jasmani karena menunaikan fungsi moral yang menjauhkan dari rasa penyesalan, konflik batin, dan perasaan dosa.
- e. Moral memberikan wawasan masa depan kepada manusia, baik sanksi sosial maupun konsekuensi dalam kehidupan sehingga manusia penuh pertimbangan sebelum bertindak.
- f. Moral dalam manusia memberikan landasan kesabaran dalam bertahan melalui naluri dan nafsu.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari nilai moral ini yaitu agar manusia dapat termotivasi untuk bersikap dan bertindak dengan penuh kebaikan serta dapat menjaga kerhamonisas antar sesama manusia.

7. Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain misalnya, saling memberi tenggang rasa saling menghormati pendapat orang lain. Berbicara sosial, seperti kita ketahui bersama bahwasanya manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia tak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan sosial yang menyangkut hubungannya dengan orang lain. Sudah menjadi hakikatnya, manusia tak akan pernah hidup sendiri. Sekuat apa pun dirinya, manusia tetap membutuhkan orang lain untuk tetap bertahan hidup.

Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Menurut Huky dalam Abdulsyani, ada beberapa fungsi umum nilai-nilai sosial, yaitu, pertama nilai sosial menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan social pribadi, grup atau

kelompok. Kedua nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berpikir dan bertingkah laku. Ketiga nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya. Keempat nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial, mendorong, menuntun, bahkan menekan manusia untuk berbuat baik. Kelima nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas di kalangan masyarakat (Siti Humaeroh Miladiah, 2024)

Nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. (Abdulsyani, 2017:53-54).

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Sukatman, 2022:26). Nilai sosial sebagai pedoman atau acuan bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan juga lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan Nilai sosial adalah suatu nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman manusia dalam berperilaku dan menentukan baik buruknya seseorang dalam bertindak dan berpikir di kehidupan bermasyarakat..Sesuatu dapat dikatakan pantas atau tidak pantas, harus melalui proses penimbangan dari masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku. Hal itu, tentu tergantung dari kebudayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar.

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis Raven (dalam Zubaedi, 2005: 12). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1450) dinyatakan bahwa nilai sosial adalah suatu yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti tolong menolong, dermawan dan sebagainya.

Nilai sosial adalah suatu nilai yang menyangkut tentang perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Zubaedi (2019:13) mengemukakan nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai yaitu:

1. *Loves* (kasih sayang) yang terdiri atas; (1) pengabdian, yaitu sebuah keadaan menyerahkan diri dengan sepenuh hati terhadap sesuatu; (2) tolong-menolong, merupakan sikap bersedia mengulurkan tangan membantu anggota masyarakat yang sedang kesulitan; (3) kekeluargaan, adalah sikap saling memiliki berhubungan dan keterkaitan antara satu orang dengan orang lain; (4) kesetiaan, adalah sikap tidak berpaling terhadap sesuatu yang baru; dan (5) kepedulian, merupakan sikap memprihatinkan orang lain, mengayomi dan menghiraukan.
2. *Responsibility* (tanggung jawab) antara lain; nilai disiplin, adalah sikap patuh terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan dan empati, merupakan sebuah emosi kejiwaan yang menimbulkan kepedulian terhadap sesama.
3. *Life Harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas; (1) nilai keadilan, merupakan sikap tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya; (2) toleransi, adalah sikap saling menghargai antar sesama; (3) kerjasama, adalah sikap bekerja

untuk mencapai keinginan bersama dan (4) demokrasi, adalah sikap bebas memilih berdasarkan kehendak hati dengan tidak merugikan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai yaitu, *loves* (kasih sayang), yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian, lalu ada *responsibility* (tanggung jawab) antara lain; nilai disiplin dan empati, serta yang terakhir ada *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas; nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Semua nilai tersebut adalah tuntunan perilaku yang perlu dalam perilaku kehidupan sosial dan baiknya kita menerapkannya ke dalam kehidupan

8. Ciri-Ciri Nilai Sosial

a. Dihasilkan dari Interaksi Sosial

Ciri yang pertama dari nilai sosial adalah hasil dari interaksi sosial. Pada saat berkomunikasi dengan orang lain maka nilai sosial akan terbentuk secara alami. Maupun terbentuk dengan sengaja, misalnya seseorang ingin lawan bicaranya tidak membahas hal tertentu karena bisa menyakiti hatinya.

b. Hasil Proses Pembelajaran

Nilai sosial juga terbentuk sebagai hasil pembelajaran, seseorang bisa belajar mengetahui batas tindakan dan ucapan saat bersosialisasi ketika praktek langsung. Awalnya mengatakan A dianggap biasa, perlahan bisa dianggap menyakiti. Maka proses ini adalah proses pembelajaran yang menghasilkan nilai sosial.

c. Beraneka Ragam

Nilai sosial dianut dan dibentuk oleh suatu kelompok masyarakat, maka satu kelompok dengan kelompok lainnya bisa berbeda.

Misalnya antara masyarakat Jawa dengan Sunda bisa memiliki nilai sosial berbeda. Maka nilai sosial beraneka ragam, sama beragamnya dengan suku di Indonesia.

d. Diwariskan

Nilai sosial memiliki ciri khas diwariskan secara alami dan secara turun-temurun. Seseorang yang lahir dan tumbuh di sebuah kelompok masyarakat secara otomatis akan mengikuti nilai sosial yang sudah terbentuk dari generasi sebelumnya.

e. Tidak Statis

Nilai sosial sifatnya tidak statis, artinya terus berkembang. Misalnya untuk suatu tindakan dan ucapan, jika dulu dianggap biasa maka bisa jadi saat ini dianggap menghina dan menyakiti perasaan orang lain.

f. Mengikat Individu atau Kelompok Masyarakat

Nilai sosial juga bersifat mengikat individu atau kelompok masyarakat, ada kewajiban dan kebutuhan untuk mematuhi dan menerapkannya. Hal ini terbentuk secara alami dan tanpa disadari sebelumnya meskipun nilai sosial tidak tertulis. (emodul.kemdikbud.go.id)

Menurut Franz Magnis – Soseno (2024: 130) ciri-ciri nilai sosial diantaranya yaitu sebagai berikut

- a. Tercipta dari proses interaksi antarmanusia secara intensif dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir.
- b. Ditransformasikan melalui proses belajar yang meliputi sosialisasi, akulturasi, dan difusi.
- c. Terdapat ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial.

- d. Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia.
- e. Masing-masing nilai mempunyai efek yang berbeda-beda bagi tindakan manusia.
- f. Dapat memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan ciri-ciri dari nilai sosial ini diantaranya yaitu hasil dari interaksi sosial, beraneka ragam, tidak statis dan merupakan arisan secara turun temurun.

9. Fungsi Nilai Sosial

Nilai berfungsi sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam setiap tingkah laku manusia. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup manusia dalam bermasyarakat. Sebuah interaksi atau hubungan sosial memerlukan nilai, demi terwujudnya hak dan kewajiban. Oleh itu, nilai mengandung standar yang normatif dalam bertingkah laku. Secara umum, nilai sosial memiliki fungsi sebagai berikut

a. Sebagai Petunjuk Arah dan Pemersatu

Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosio-budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dianggap baik mana yang dianggap buruk. Agar dapat menyesuaikan diri sesuai norma, tingkah laku, dan pola pikir yang diharapkan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia.

b. Sebagai Benteng Perlindungan

Nilai sosial menjadi tempat perlindungan bagi manusia. Karena kekuatan perlindungan yang besar, maka manusia harus berjuang demi mempertahankan nilai-nilai tersebut.

c. Pendorong

Nilai berfungsi sebagai pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Kehadiran nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi pekerti luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi sungguh-sungguh beradab.

d. Nilai sosial berguna sebagai pedoman untuk mengarahkan seseorang dalam berperilaku agar terjadi suatu keharmonisan dalam masyarakat sesuai apa yang diharapkan. Nilai sosial menjadi sebuah pedoman yang berguna mengarahkan seseorang sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama dalam hidup bermasyarakat. Nilai sosial mengatur aktivitas seseorang agar tidak masuk ke norma-norma yang dipandang buruk dan tidak pantas oleh masyarakat sekitar, agar tidak terjadi adanya pengasingan dan kecaman dari masyarakat akan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang telah disepakati bersama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dari nilai sosial ini yaitu sebagai pedoman agar dapat mengarahkan masyarakat untuk berperilaku yang pantas, sebagai benteng perlindungan dan pendorong agar senantiasa menjalani kehidupan yang harmonis.

10. Pemanfaatan Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi yakni sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, serta alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan. Berikut ini merupakan fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia(Adi, 2007). Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

1. Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar peserta didik.
2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
4. Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat

verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

6. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.

Beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa sebagai khasanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.

Jadi dapat penulis simpulkan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia ini diantaranya yaitu agar dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku antara guru dan peserta didik, baik secara lisan maupun tulis serta untuk meningkatkan produktivitas pendidikan khususnya pada bidang bahasa Indonesia.

b. Kurikulum Bahasa Indonesia

Kurikulum bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik secara lisan maupun tertulis. Kurikulum ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara.

Kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia ini seperti pertama kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kedua kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif). Ketiga kepercayaan diri untuk berekspresi. Keempat kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya. Kelima kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre, yaitu memanfaatkan beragam jenis teks dan teks multimodal. Contoh kurikulum bahasa Indonesia, Kurikulum bahasa Indonesia pernah diterapkan dalam berbagai kurikulum, di antaranya: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum Merdeka (2022). Komponen utama kurikulum yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum bahasa indonesia merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan oleh guru bahasa indonesia untuk dijadikan pedoman dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

c. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar Sastra

Pengertian bahan ajar sastra tidak jauh berbeda dengan pengertian bahan ajar secara umum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid 2017: 173).

Sementara itu, Prastowo (2018:16) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar sastra adalah bahan yang khusus digunakan dalam pembelajaran sastra. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya bahan tersebut benar-benar berupa karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama baik yang ditulis oleh sastrawan maupun guru (Ismawati 2023:35).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sastra adalah pegangan berupa materi di sudah memiliki tata kelola yang baik disusun sedemikian rupa dan menarik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan secara runtut.

2. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Pemilihan bahan ajar merupakan suatu langkah dalam pembelajaran sastra yang harus dilakukan oleh guru. Endraswara (2023:28) mengemukakan bahwa dalam memilih

bahan ajar sastra terdapat beberapa kriteria dari berbagai segi yang harus dipertimbangkan, sebagai berikut.

1. Kriteria dari segi peserta didik

Pertimbangan bahan ajar sastra dari segi peserta didik melihat perkembangan psikologi peserta didik yang meliputi, tempat tinggal, lingkungan masyarakat, dan situasi yang melingkupi kehidupan peserta didik.

2. Kriteria dari segi materi kesastraan

Pertimbangan bahan ajar dari segi materi kesastraan meliputi: keragaman karya sastra, latar perkembangan karya sastra, tingkat estetis karya sastra, kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra, dan kegiatan penunjang apresiasi sastra yang terdapat dalam karya sastra.

3. Kriteria dari segi tujuan pendidikan

Guru perlu memperhatikan bahwa kegiatan pembelajaran sastra harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan.

3. Aspek Pemilihan Bahan Ajar

Rahmanto (2018:30) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Berikut uraian ketiga aspek tersebut.

1. Aspek bahasa

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar adalah aspek bahasa. Dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan kunci untuk memahami isi sebuah karya sastra. Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan

berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhatikan kosa kata baru dan memperhatikan segi ketatabahasaan.

Selain itu, dalam pemilihan bahan ajar juga perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Cara pengarang menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana sehingga peserta didik memahami kata-kata kiasan yang digunakan oleh pengarang juga perlu diperhatikan. Karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

2. Aspek psikologi

Dalam memilih bahan ajar sastra (novel), tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan. Hal ini pengaruhnya sangat besar terhadap minat dan keengganannya peserta didik dalam banyak hal. Terutama perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Berikut tahap perkembangan psikologis peserta didik.

a) Tahap Pengkhayal (usia 8 s.d. 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan fantasi kekanakan.

b) Tahap Romantik (usia 10 s.d. 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke arah realitas. Meski pandangan mereka masih sederhana tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi

pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap Realistik (usia 13 s.d. 16 tahun)

Pada tahap ini anak benar-benar lepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas (yang benar benar terjadi). Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena tersebut yang terkadang mengarah kepada pemikiran fantasi untuk menemukan keputusan-keputusan moral. Oleh karenanya, karya sastra yang dijadikan bahan ajar hendaknya mengandung nilai-nilai moral yang dapat membangun jiwa peserta didik.

3. Aspek latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Berdasarkan paparan mengenai bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar yang akan digunakan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Terdapat beberapa kriteria dan aspek yang harus dipertimbangkan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan tiga aspek pemilihan bahan ajar yang dikemukakan oleh Rahmanto, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu penulis lampirkan, guna perbaikan masa depan dan melihat progres terbaru dari suatu penelitian. Selain itu penulis juga memaparkan tentang hasil penelitian terdahulu ini guna menjauhi kesalahpahaman dan proses plagiarisme serta adanya abellity dalam suatu penelitian. Adapun kajian pustaka nya yaitu

1. Ayu Oktaviasari 2020 IAIN Purwokerto dengan judul Mendidik Anak dengan Metode Cerita Dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye. Ringkasan: Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye adalah sebuah novel yang menceritakan tentang anak yang dibesarkan dengan dongeng- dongeng, tentang sebagai bentuk kesederhanaan hidup ayahnya. Dengan semangat berpetualang, dan dengan pemahaman baik tentang kasih sayang. Hasil:Peneliti sangat tertarik, karena di era globalisasi sekarang ini sudah jarang sekali sosok ayah yang terdapat di dalam novel tersebut. Banyak sekali orang tua yang lupa atau lalai dengan perkembangan perkembangan anaknya, karena mereka sibuk bekerja, sibuk dengan urusannya masing-masing padahal anak itu sendiri sangat membutuhkan orang tua untuk disayangi dan dipehatikan. Mendidik anak dengan metode cerita dalam novel Ayahku (bukan) Pembohong karya Tere Liye. Perbedaan dengan penelitian ini berbeda dalam segi subjek. Peneliti sebelumnya mengkaji subjek penelitian pada novel Tere Liye Ayahku Bukan Pembohong sedangkan persamaannya sama-sama

meneliti novel karya Tere Liye yang pada umumnya menggunakan bahasa sederhana, muda dipahami dan mengandung makna yang tinggi.

2. Putri (2017) dengan judul “Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel *Amelia* Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP)” mengkaji novel *Amelia* dengan menggunakan pendekatan psikologi. Tujuan penelitian Putri yaitu mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dikaji dengan teori kepribadian humanistik Abraham Maslow, mendeskripsikan kesesuaian kepribadian tokoh utama dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dengan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas dan mendeskripsikan tingkat kelayakan novel *Amelia* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter.

Sedangkan hasilnya menunjukkan bahwa novel *Amelia* karya Tere Liye layak dijadikan sebagai bahan ajar karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dijabarkan Kemendiknas. Selain itu, tokoh utama dalam novel *Amelia* membawa pesan-pesan psikologi yang berdampak positif kepada pembacanya Putri mengkaji tokoh utama dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Selain itu, Putri juga meneliti mengenai kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar yang disertai dengan kajian nilai-nilai pendidikan karakter. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil objek penulis Tere Liye dengan judul yang Si Anak

Pemberani sedangkan buku yang penulisi analisis yaitu Teruslah Bodoh Jangan Pintar.

3. Skripsi dari Tunggul Aji (2020), yang berjudul Ajaran Moral dalam Novel Blankais Karya Arswendo Atmowiloto. Hasil penelitian yang dilakukan Dari berupa wujud ajaran moral dalam novel Blakanis yang terdiri dari tiga bentuk. Ketiga wujud ajaran moral tersebut adalah wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dengan varian yang berupa beriman dan memanjatkan doa, wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dengan berbagai varian yakni penyesalan, keterbukaan, teguh pada pendirian, bersyukur, dan jujur. Dan wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dengan varian berkata jujur, memberi nasihat, peduli sesama, menghormati orang lain, menghargai orang lain, berlaku adil, bersikap sabar, dan tolong menolong. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian peneliti sama-sama membahas nilai moral dalam novel, sedangkan perbedaannya pada objek atau novel yang dikaji.
4. Setyawati (2023), dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. Penelitian ini membahas permasalahan tentang masalah nilai moral, moral tokoh, dan bentuk penyampaian nilai moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan. cerita ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan analisis nilai moral yang akan dibahas dan Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dalam artian novel yang dianalisis.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai analisis nilai moral. Perbedaanya terdapat pada objek penelitian, penelitian Setywati menganalisis novel Surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar sedangkan penulis mengambil objek penelitian karya Tere Liye dengan judul Teruslah Bodoh Jangan Pintar.



C. Kerangka Berpikir

